

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI  
MATA PELAJARAN IPS PESERTA DIDIK IX.8 SMP NEGERI 6  
SINGARAJA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2022/2023  
Oleh: Ni Putu Budiani<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 6 Singaraja bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan mata pelajaran IPS materi pokok “Perubahan sosial budaya dan globalisasi” peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 32 orang, 18 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan dinarasikan secara deskriptif. Analisis hasil belajar siklus-1 untuk aspek pengetahuan sebagai berikut : (1) nilai terendah 60, (2) nilai tertinggi 95,00, (3) rata-rata 75,00 (4) peserta didik yang tuntas 81,25%, dan peserta didik yang tidak tuntas 18,75%. Aspek keterampilan; (1) nilai terendah 63,00, (2) nilai tertinggi 88,00, (3) rata-rata 75,20, (4) peserta didik yang tuntas 71,88%, dan peserta didik yang tidak tuntas 28,12%. Analisis hasil belajar siklus-2 untuk aspek pengetahuan sebagai berikut : (1) nilai terendah 60,00, (2) nilai tertinggi 100, (3) rata-rata 77,19, (4) peserta didik yang tuntas 90,62%, dan peserta didik yang tidak tuntas 9,38%. Aspek keterampilan; (1) nilai terendah 63,00, (2) nilai tertinggi 94,00, (3) rata-rata 77,54, (4) peserta didik yang tuntas 87,50%, dan peserta didik yang tidak tuntas 12,50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ada peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan mata pelajaran IPS materi pokok “Perubahan sosial budaya dan globalisasi” peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

*Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar*

---

<sup>1</sup> Ni Putu Budiani adalah seorang staf pengajar IPS di SMP Negeri 6 Singaraja

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar melalui proses bimbingan, latihan, dan pengajaran yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menuju kepada perubahan tingkah laku. Salah satu prinsip yang penting dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran tidak berpusat lagi pada guru dan guru hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mendorong peserta didik untuk belajar lebih optimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kurikulum. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, peserta didik kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Selama ini proses pengembangan di kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menghafal informasi. Otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di kelas dilakukan dominan terpusat pada guru (*teacher center learning*), peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, berdampak pada peserta didik kurang tertarik dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga peserta didik tidak mempunyai motivasi belajar atau keinginan untuk belajar, ini berdampak pada hasil belajar peserta didik.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diperkenalkan dan diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Secara umum tujuan dibelajarkannya IPS yaitu untuk membekali peserta didik kemampuan dalam memecahkan masalah (*Problem Solving*) dan menyesuaikan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2014: 201), bahwa tujuan IPS adalah dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki pengetahuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dapat memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemampuan

pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan wajib yang dimiliki oleh para peserta didik.

Terkait Kurikulum 2013 yang orientasi pengembangannya adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan pembelajaran yang holistik dan menyenangkan, maka guru dituntut mampu mendesain pembelajaran yang humanistik dan dinamis. Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan adalah melakukan inovasi dalam menentukan pendekatan, strategi, model, maupun metode pembelajaran. Guru dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran hendaknya melakukan analisis antara tagihan kompetensi dasar dan juga karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Ristiani (2019:11) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat kita akan menerapkan sebuah model pembelajaran, antara lain: 1) tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran; 2) materi yang dibelajarkan; 3) karakteristik peserta didik; dan 4) lingkungan atau daya dukung dalam pembelajaran. Indikator penggunaan model pembelajaran memuat dua aspek yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran dan kesesuaian dengan pendekatan model pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Huda (2013: 3) bahwa dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang akan digunakan mempertimbangan empat hal utama yaitu; 1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, 2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, 3) pertimbangan dari sudut peserta didik, dan (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Demikian demikian, pemilihan suatu model pembelajaran mengacu kepada karakteristik kompetensi yang dibelajarkan, karakteristik peserta didik, dan juga faktor pendukung yang bersinergis dalam upaya pencapaian tujuan pembelajarannya. Hal yang terpenting adalah pendidik harus mampu mengawal pelaksanaan pembelajaran sesuai model yang sudah dipilih dengan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) sehingga peserta didik yang belajar, pendidik hanya sebagai mediator dan motivator.

Namun dalam tataran pelaksanaan pembelajaran masih terpaku pada pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, guru memberikan sejumlah informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi mengacu kepada isi kurikulum

(*text books*). Hal ini juga terjadi pada membelajarkan materi “Kondisi alam negara-negara di dunia” di kelas IX.8 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Pembelajaran dengan dominasi guru berdampak pada pencapaian hasil belajar belum optimal sesuai tujuan yang diharapkan. Analisis hasil belajar prasiklus pencapaian ketuntasan klasial aspek pengetahuan 74,88% dan aspek keterampilan 65,62% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 73.

Pencapaian ketuntasan klasial aspek pengetahuan 74,88% dan aspek keterampilan 65,62% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 73 menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$ . Kajian dan refleksi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran prasiklus, terdapat beberapa permasalahan klasik yang selama ini belum pernah diupayakan proses pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*) karena merasa nyaman dengan pola pembelajaran konvensional. Permasalahan yang mengemuka, antara lain; (1) Kegiatan pembelajaran belum memberikan kesempatan peserta didik melakukan kegiatan belajar sebagai subjek belajar tetapi masih diposisikan sebagai objek belajar dengan dominasi guru sepenuhnya dengan metode ceramah. (2) Kegiatan belajar kelompok hanya bersifat “formalitas” semata dan belum dilakukan kajian-kajian efektivitas pembelajaran kelompok. (3) Penugasan-penugasan kelompok dan individu tidak diberikan komentar atau refleksi, hanya sebatas peserta didik mengumpulkan tugas yang diberikan.

Pola pembelajaran konvensional tersebut seolah-olah menjadi tradisi tanpa ada upaya intervensi perbaikan sehingga dapat memberikan kesempatan peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui proses mengalami (melakukan) atau eksplorasi dan elaborasi pengetahuan dan keterampilan sehingga terjadi proses konstruksi bermakna dalam struktur kognitifnya. Berdasarkan kajian terkait karakteristik kompetensi yang dibelajarkan, karakteristik peserta didik serta dukungan lingkungan sekolah maka dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Kemendikbud (2018: 13), pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai

konteks atau sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik, secara individual maupun berkelompok, menyelesaikan masalah nyata tersebut dengan menggunakan strategi atau pengetahuan yang telah dimiliki. Secara kritis, peserta didik menemukan masalah, menginterpretasikan masalah, mengidentifikasi kasi faktor penyebab terjadinya masalah, mengidentifikasi kasi informasi dan menemukan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, mengevaluasi kesesuaian strategi dan solusi, dan mengomunikasikan simpulan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru). Pembelajaran berbasis masalah menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu

pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru. Terdapat tiga ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah (Herminarto, dkk., 2017: 56).

- a. Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengharapkan peserta didik sekedar mendengarkan mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik (Nurdyansyah, dkk., 2016 : 85) sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah  
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.
  1. Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik dari pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas dan tidak menimbulkan masalah baru.
  3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
  4. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
  5. Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah peserta didik, serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.  
Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik  
Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.  
Pengajaran berbasis masalah menuntut peserta didik menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- e. Kolaborasi.  
Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari beberapa tahapan. Arens, 2004 (Riyanto, 2012: 293) mengidentifikasi 5 (lima) tahapan prosedur pembelajaran berbasis masalah, yaitu: 1) orientasi masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) investigasi atas masalah, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil investigasi, dan 5) mengevaluasi dan menganalisis hasil pemecahan masalah. Hal serupa juga dikemukakan Trianto, 2011 (Kemendikbud, 2018: 15; Kemendikbud, 2017: 11) tahapan atau sintaks model pembelajaran berbasis masalah ada 5 (lima) tahapan, yaitu: 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Singaraja khususnya di kelas IX.8 semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. SMP Negeri 6 Singaraja beralamat di jalan Bisma nomor 3, Kelurahan Banjar Tegal, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang merupakan bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya (Mulyatiningsih, 2011: 16). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2023 pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 32 orang sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik non-tes berupa lembar observasi unjuk kerja siswa dan teknik tes yang berupa tes hasil belajar. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif yakni dengan melakukan penskoran, mengkonversi skor menjadi nilai, serta menentukan ketuntasan klasikal. Desain penelitian mengacu pada model Daryanto (2011: 31) yang setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada Pembelajaran prasiklus membelajarkan materi “Kondisi alam negara-negara di dunia” pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 71,88% dan aspek keterampilan 65,62%. Pencapaian hasil belajar ini belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan  $\geq 85\%$  berdasarkan KKM 73. Belum tercapainya tujuan pembelajaran disebabkan pelaksanaan pembelajaran beralih menjadi pembelajaran konvensional didominasi ceramah. Kegiatan pembelajaran dengan menyajikan semua informasi, dan peserta didik mendengar dan mencatat (penerima informasi) dan dilanjutkan dengan diskusi serta tugas individu. Pembagian kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran belum diberdayakan secara optimal melalui kajian-kajian permasalahan *open ended* tetapi hanya mengerjakan soal-soal latihan biasa yang disiapkan maupun yang ada dalam buku siswa. Hasil kerja kelompok tersebut dikumpulkan begitu saja dan diberikan nilai, tidak ada kegiatan kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan juga diskusi kelas. Diakhir kegiatan pembelajaran materi pokok tersebut dilakukan ulangan menggunakan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan isian. Analisis hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan prasiklus sebagai berikut.

Tabel 01  
Hasil Belajar Prasiklus

No	Hasil Belajar	Pencapaian	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai terendah	60,00	56,00
2	Nilai tertinggi	95,00	94,00
3	Rata-rata	74,84	73,63
4	Peserta didik yang tuntas	71,88%	65,62%
5	Peserta didik yang tidak tuntas	23,12%	34,38%

Belum tercapainya tujuan pembelajaran tersebut disebabkan peserta didik dalam belajar hanya menerima informasi dari guru melalui ceramah dan tugas-tugas yang diberikan. Belum terjadinya kegiatan belajar secara kolaboratif berdampak pada minimnya peserta didik untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui *learning*

*community*. Refleksi yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik yaitu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Pada siklus-1 membelajarkan materi “Perubahan sosial budaya” dengan tahapan sebagai berikut: Melatih peserta didik keterampilan belajar berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), yaitu keterampilan; (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; membentuk kelompok; menugaskan siswa melakukan penyelidikan kelompok; meminta siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya; menugaskan siswa mempresentasikan, menyimpulkan dan merangkum hasil kerja lalu Bersama-sama siswa melakukan refleksi atas pembelajaran di hari itu

Observasi atau pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung terhadap efektivitas pembelajaran sesuai tahapan atau sintaks model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pada pertemuan pertama, hampir semua kelompok belum mampu melakukan kegiatan belajar sesuai tahapan atau sintaks pembelajaran. Peserta didik masih terbawa pola pembelajaran konvensional, menunggu instruksi guru dalam melakukan kegiatan belajar. Pada pertemuan kedua dan ketiga sudah mulai ada peningkatan efektivitas belajar peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok yang ditandai adanya *learning community*. Penilaian aspek keterampilan dilakukan terhadap tugas individu membuat kliping tentang perubahan sosial budaya. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan pada akhir siklus menggunakan tes hasil belajar (lampiran 7). Analisis hasil belajar siklus-1 sebagai berikut.

Tabel 02  
Hasil Belajar Siklus-1

No	Hasil Belajar	Pencapaian	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai terendah	60,00	63,00
2	Nilai tertinggi	95,00	88,00

3	Rata-rata	75,00	75,20
4	Peserta didik yang tuntas	81,25%	71,88%
5	Peserta didik yang tidak tuntas	18,75%	28,12%

Pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 81,25% dan aspek keterampilan 71,88% belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan  $\geq$  85% untuk ketuntasan klasikal berdasarkan KKM 73. Refleksi yang dilakukan untuk mendapatkan data penyebab belum tercapainya tujuan pembelajaran siklus-1 dengan tujuan agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih efektif sesuai sintaks model pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan yang diperoleh antara lain; (1) kegiatan belajar kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang lebih pandai, (2) peserta didik masih canggung melakukan kegiatan belajar sesuai sintaks model pembelajaran berbasis masalah karena masih terbawa pola pembelajaran konvensional, dan (3) peserta didik belum mampu menentukan atau mengidentifikasi masalah pada tahap orientasi masalah pada gambar atau artikel. Upaya-upaya yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran lebih efektif adalah; (1) mengutamakan *learning community* dalam melakukan identifikasi masalah berdasarkan gambar atau artikel, (2) memfasilitasi setiap kebutuhan belajar kelompok dengan memberikan bantuan belajar (*scaffolding*), dan (3) senantiasa melakukan observasi atau pengamatan kegiatan belajar peserta didik untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Enam peserta didik yang belum tuntas aspek pengetahuan diberikan remedi sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang belum dapat diselesaikan dengan benar saat mengerjakan tes hasil belajar, dan puluh enam peserta didik yang sudah tuntas diberikan pengayaan “Menganalisis artikel terkait perubahan sosial budaya”. Sembilan peserta didik yang belum tuntas aspek keterampilan dilakukan remedi dengan mengulang kembali membuat kliping tentang perubahan sosial budaya, sedangkan dua puluh tiga peserta didik yang sudah tuntas diberikan pengayaan “Membuat poster tentang perubahan sosial budaya”.

Siklus-2 membelajarkan materi “Globalisasi” dengan tahapan pembelajaran yang sama dengan di Siklus-1. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terhadap

kegiatan belajar peserta didik pada siklus-2, secara umum sudah berlangsung efektif sesuai tahapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Analisis hasil belajar siklus-2 sebagai berikut.

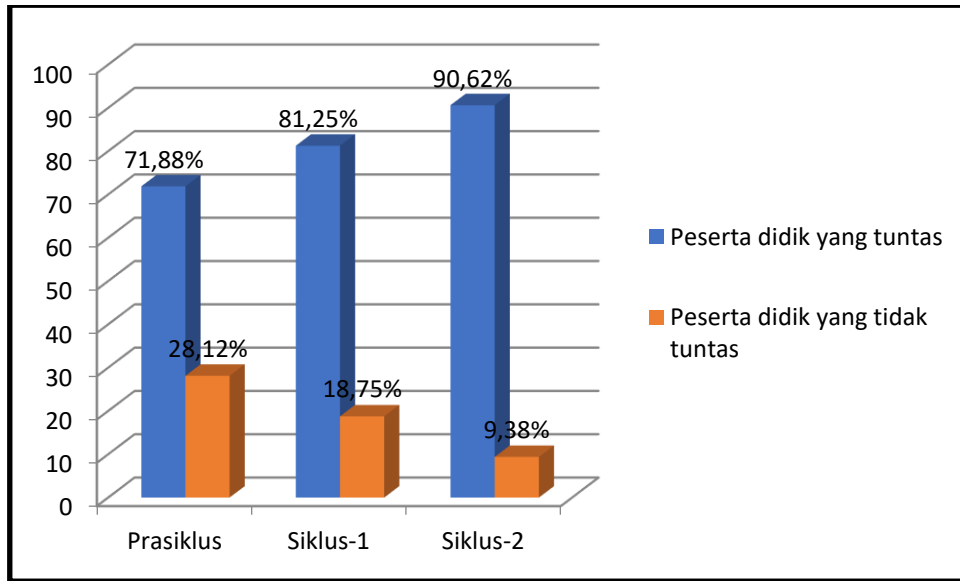
Tabel 03  
Hasil Belajar Siklus-2

No	Hasil Belajar	Pencapaian	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Nilai terendah	60,00	63,00
2	Nilai tertinggi	100	94,00
3	Rata-rata	77,19	77,54
4	Peserta didik yang tuntas	90,62%	87,50%
5	Peserta didik yang tidak tuntas	9,38%	12,50%

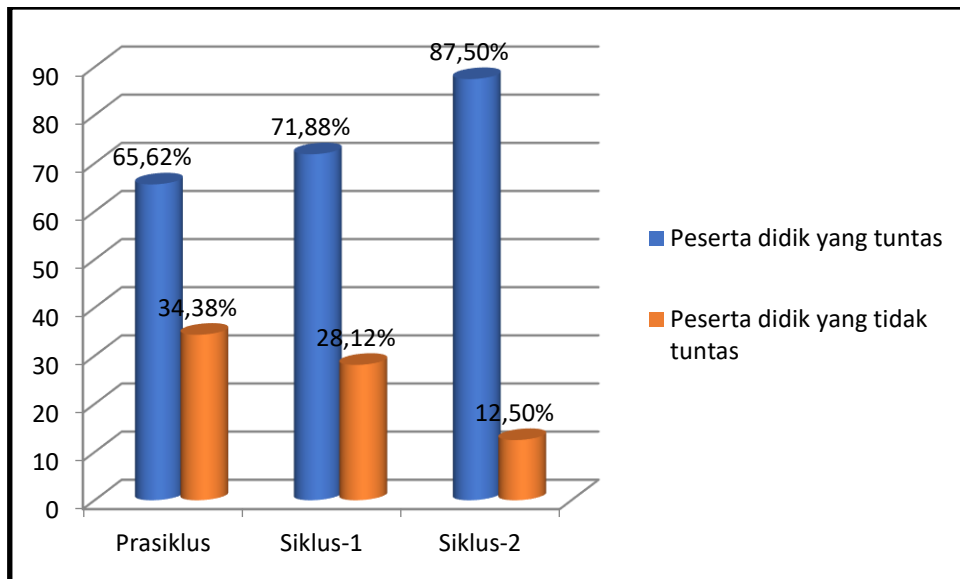
Pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 90,62% dan aspek keterampilan 87,50% sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan  $\geq$  85% untuk ketuntasan klasikal berdasarkan KKM 73. Refleksi yang dilakukan terbatas pada pemberian remedi bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang sudah tuntas. Tiga peserta didik yang tidak tuntas aspek pengetahuan diberikan remedi sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang belum dapat diselesaikan dengan benar saat mengerjakan tes hasil belajar, dan dua puluh sembilan peserta didik yang sudah tuntas diberikan pengayaan “Menganalisis artikel terkait globalisasi”. Empat peserta didik yang belum tuntas aspek keterampilan dilakukan remedi dengan mengulang membuat kliping tentang globalisasi, sedangkan dua puluh delapan peserta didik yang sudah tuntas diberikan pengayaan “Membuat poster tentang globalisasi”

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pokok “Perubahan sosial budaya dan globalisasi” sub materi “Perubahan sosial budaya” dan “Globalisasi” pada siklus-2, secara bertahap mampu memberdayakan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar yang diawali dengan pencermatan suatu peristiwa kemudian diidentifikasi untuk menentukan permasalahan mengkondisikan kegiatan belajar melalui proses berpikir,

hal ini mengarahkan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Perkembangan hasil belajar peserta didik disajikan pada grafik berikut ini.



Grafik 01  
Perkembangan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan



Grafik 02  
Perkembangan Hasil Belajar Aspek Keterampilan

### Pembahasan

Pada siklus-1 membelajarkan sub materi “Perubahan sosial budaya” belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$  berdasarkan KKM 73 disebabkan beberapa hal; (1) kegiatan belajar kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang lebih pandai, (2) peserta didik masih canggung melakukan kegiatan belajar sesuai sintaks model pembelajaran berbasis masalah karena masih terbawa pola pembelajaran konvensional, dan (3) peserta didik belum mampu menentukan atau mengidentifikasi masalah pada tahap orientasi masalah dengan mencermati gambar.

Permasalahan utama adalah peserta didik belum mampu melakukan identifikasi masalah pada tahap pertama (orientasi pada masalah) sintaks PBL sehingga berdampak pada sintaks berikutnya. Upaya-upaya yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran lebih efektif adalah; (1) mengutamakan *learning community* dalam melakukan identifikasi masalah berdasarkan video yang ditayang, (2) memfasilitasi setiap kebutuhan belajar kelompok dengan memberikan bantuan belajar (*scaffolding*), dan (3) senantiasa melakukan observasi atau pengamatan kegiatan belajar peserta didik untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara bertahap, kegiatan belajar peserta didik efektif sesuai tahapan PBL pada siklus-2 membelajarkan sub materi “Globalisasi” dan hal ini berdampak positif pada pencapaian hasil belajarnya dengan pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan 90,62% dan aspek keterampilan 87,50%.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan mata pelajaran IPS materi pokok “Perubahan sosial budaya dan globalisasi” peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajarann 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pencapaian ketuntasan klasikal aspek pengetahuan siklus-1 aspek pengetahuan 81,25% meningkat 90,62% pada siklus-2, dan aspek keterampilan pada siklus-1 71,88 meningkat 87,50% pada siklus-2

## **Daftar Pustaka**

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Herminarto Sofyan, dkk. 2017. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press
- Huda, Miftakhul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Ristiani, Iis. 2019. *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi melalui Model Pembelajaran Teknik Visual-Auditif-Taktil*. Bandung: UPI
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya